

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TYPE G.I.*
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
PADA KOMPETENSI DASAR MENGGUNAKAN
ALAT-ALAT UKUR MEKANIK**

Oleh:

Candra Adhi Nugroho & Pairun Roniwijaya
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta
e-mail: Chandraadhinugroho@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan (1) hasil belajar dan (2) keaktifan belajar siswa menggunakan metode *group investigation*. Jenis penelitian ini adalah termasuk Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan tes, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar, hal ini dibuktikan dengan rata-rata presentase keaktifan siswa siklus I sebesar 42,87% dengan kategori tidak baik, siklus II 80,67% dengan kategori baik dan siklus III sebesar 92,02% dengan kategori sangat baik; dan (2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar menggunakan alat ukur mekanik, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar pratindakan 52,06, siklus I 66,62, siklus II 75,59, dan siklus III sebesar 77,21.

Kata Kunci: *Group Investigation, keaktifan, hasil*

Abstract. This study aimed to know: (1) the learning achievement and (2) learning activeness in mechanic measuring tools subject through group investigation. The type of this study was an action research. Data collection techniques used tes, observation, and documentation. Data analysis techniques used decriptive analysis and quantitative to know the percentage of learning achievement and learning activeness in mechanic measuring tools subject through group investigation. This study shows that: (1) group discussion could improve learning activeness in mechanic measuring tool subject. The percentage aberage of learning activeness in cycle I was 42.8%, cycle II was 80.67%, and cycle III was 92.02%: and (2) group discussion could improve learning achivement, the mean score of learning achivement in pre cycle was 52.06, cycle I was 66.62, cycle II was 75.59, and cycle III was 77.21.

Key words: *Group Investigation, achivement, activeness*

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan lapangan pekerjaan

yang ada, dan di SMK ini para siswa didik dan dilatih keterampilan agar profesional dibidangnya masing-masing.

Kompetensi keahlian yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul diantaranya kompetensi keahlian: Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Multimedia (MM), Teknik Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 April 2016, dan wawancara dengan guru mata pelajaran alat ukur di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro masih rendah. Dalam kegiatan belajar mengajar masih terfokus pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran alat ukur dikelas. Dan relasi antar siswa menjadi kurang baik, tidak ada kerjasama antar siswa sehingga siswa tidak bisa saling bertukar pikiran dan pengalaman saat proses belajar berlangsung.

Masih banyak siswa yang sering mengobrol saat merasa jenuh dan hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan dan mencatat pada mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pada saat guru melakukan evaluasi sekitar 40% siswa mengalami kurang ketelitian dalam membaca alat ukur, kondisi ini menyebabkan keaktifan dan hasil belajar siswa rendah.

Aunurrahman (2009: 119), menyatakan keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Robert E Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004: 21) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan pengalaman.

Menurut Gronbach dalam Musfiroh (2008: 15), belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman. Sriyono, dkk (dalam Syafarudin, 2005:213), menyatakan bahwa keaktifan siswa adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani.

Berdasarkan observasi di kelas, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa metode ceramah. Selain permasalahan pada metode pembelajaran, kurang efektifnya pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung juga merupakan faktor penghambat bagi siswa untuk meningkatkan keterampilannya. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa hanya diam dan hampir tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru tersebut walaupun guru sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Sebagian siswa hanya mencatat materi yang diberikan oleh guru dipapan tulis yang disampaikan secara lisan. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk membuat siswa aktif belajar dalam kelompok dengan nuansa kompetitif antar kelompok belajar.

Metode pembelajaran *group investigation* adalah metode pembelajaran kooperatif dengan strategi kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 siswa yang heterogen kemampuan belajarnya, ada siswa yang kemampuan belajar tinggi, sedang, maupun rendah.

Dalam kelompok tersebut ada tanggung jawab bersama, jadi setiap anggota saling membantu untuk menutupi kekurangan temannya. Ada proses diskusi, saling bertukar pikiran, saling bertukar pendapat, pembelajaran teman, kepemimpinan dalam mengajar pembelajaran dikelompoknya sehingga yang terjalin adalah hubungan positif, metode *Group Investigation* dapat melatih kerjasama dan tanggungjawab siswa dalam sebuah kelompok (Slavin, 214-220).

Abdulhak (2001:19-20) mengungkapkan bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.” Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurul Hayati, 2002:25). Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Wina Sanjaya 2006:239).

Lebih Slavin (2014: 216) menyatakan: Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik didalam maupun diluar kelas. Sumber-sumber seperti (bermacam buku, institusi, orang) menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para siswa selanjutnya mengevaluasi dan memberikan informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran *Cooperative Type* GI dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X TKR pada kompetensi dasar menggunakan alat-alat ukur mekanik di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro?

2. Apakah penerapan metode pembelajaran *Cooperative Type* GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKR pada kompetensi dasar menggunakan alat-alat ukur mekanik di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro?

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap yaitu: 1. perencanaan tindakan, 2. melaksanakan tindakan, 3. pengamatan, 4. refleksi. Suhardjono (Suharsimi Arikunto, 2010: 58) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro kelas X TKR C Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah subyek penelitian 34 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan tes, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan deskripsi kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keaktifan Belajar

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui keaktifan belajar mata pelajaran alat ukur. Berdasarkan hasil observasi tanggal 21 April 2016, dan wawancara dengan guru mata pelajaran alat ukur di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro, dalam kegiatan belajar mengajar masih terfokus pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran alat ukur dikelas, dan relasi antar siswa menjadi kurang baik, tidak ada kerjasama antar siswa sehingga siswa tidak bisa saling bertukar pikiran dan pengalaman saat proses belajar berlangsung, masih banyak siswa yang sering mengobrol saat merasa jenuh dan hanya sebagian kecil siswa yang

memperhatikan dan mencatat pada mata pelajaran yang diberikan guru.

Peneliti juga mengamati keikutsertaan siswa saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keaktifan siswa. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar dengan menggunakan tujuh indikator. Adapun hasil observasi keaktifan tiap aspek diperoleh rata-rata presentase keaktifan siswa sebesar 42,87% pada kategori tidak baik pada interval 0-54%. Hasil masing-masing indikator juga menunjukkan kategori tidak baik. Aspek membaca pada kategori tidak baik dengan presentase 35,29%. Aspek mengajukan pertanyaan pada kategori tidak baik dengan presentase 41,18%. Aspek diskusi kelompok pada kategori tidak baik dengan presentase 47,06%. Aspek menulis laporan pada kategori tidak baik dengan presentase 50%. Aspek melakukan percobaan pada kategori tidak baik dengan presentase 35,29%. Aspek tenang dalam kegiatan belajar mengajar pada kategori tidak baik dengan presentase 47,06%. Guru dan peneliti sepakat untuk melakukan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan belajar siswa meningkat sesuai dengan target penelitian sebesar 75%.

Berdasarkan hasil keaktifan pada siklus I yang terdiri atas tujuh aspek keaktifan diperoleh rata-rata presentase keaktifan siswa sebesar 66,69% pada kategori tidak baik pada interval 55 – 64%. Hasil masing-masing indikator juga menunjukkan kategori baik. Aspek membaca pada kategori baik dengan presentase 64,71%. Aspek mengajukan pertanyaan pada kategori baik dengan presentase 70,59%. Aspek diskusi kelompok pada kategori baik dengan presentase 70,59%. Aspek menulis laporan pada kategori baik dengan presentase 67,65%. Aspek melakukan percobaan pada kategori kurang baik dengan presentase 61,76%. Aspek tenang dalam kegiatan belajar mengajar pada

kategori kurang baik dengan presentase 67,65%.

Berdasarkan hasil keaktifan pada siklus II yang terdiri atas tujuh aspek keaktifan diperoleh rata-rata presentase keaktifan siswa sebesar 80,67% pada kategori baik pada interval 80 - 89%. Hasil masing-masing indikator juga menunjukkan kategori baik. Aspek membaca pada kategori cukup dengan presentase 76,47%. Aspek mengajukan pertanyaan pada kategori cukup dengan presentase 79,41%. Aspek diskusi kelompok pada kategori baik dengan presentase 82,35%. Aspek menulis laporan pada kategori baik dengan presentase 88,24%. Aspek melakukan percobaan pada kategori kurang cukup dengan presentase 76,47%. Aspek menganalisa pada kategori kurang baik dengan presentase 82,35%. Aspek tenang dalam kegiatan belajar mengajar pada kategori kurang cukup dengan presentase 79,41%. Guru dan peneliti sepakat untuk melakukan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan belajar siswa meningkat sesuai dengan target penelitian sebesar 75%.

Berdasarkan tabel keaktifan pada siklus III yang terdiri atas tujuh aspek keaktifan diperoleh rata-rata presentase keaktifan siswa sebesar 92,02% pada kategori baik pada interval 91 - 100%. Hasil masing-masing indikator juga menunjukkan kategori baik. Aspek membaca pada kategori sangat baik dengan presentase 94,12%. Aspek mengajukan pertanyaan pada kategori baik dengan presentase 85,29%. Aspek diskusi kelompok pada kategori sangat baik dengan presentase 91,18%. Aspek menulis laporan pada kategori baik dengan presentase 88,24%. Aspek melakukan percobaan pada kategori sangat baik dengan presentase 97,06%. Aspek menganalisa pada kategori baik dengan presentase 88,24%. Aspek tenang dalam kegiatan belajar mengajar pada kategori sangat baik dengan presentase 100%.

Hasil di atas sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2009: 119), menyatakan keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Martinis Yamin, 2007) terjadi manakala pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep.

2. Hasil Belajar

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran alat ukur. Berdasarkan nilai kemampuan pada pratindakan diperoleh nilai rata-rata sebesar 52,06. Siswa yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 3 siswa dengan persentase 8,82% dan siswa yang dinyatakan belum tuntas belajar sebanyak 31 siswa dengan presentase 91,18%. Nilai rata-rata 52,06, masih di bawah KKM 75, sehingga perlu dilakukan tindakan pengajaran yang lebih baik. Untuk meningkatkan prestasi belajar pada tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III digunakan metode pembelajaran *group investigation*.

Kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran *group investigation* dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran *group investigation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti hanya sampel pada tahap tiga dalam mengajar alat ukur jangka sorong, mikrometer dan

dial indikator dengan menggunakan metode pembelajaran *group investigation*.

Pada tahap I, guru mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Pada tahap II, guru merencanakan tugas yang akan dipelajari. Para siswa merencanakan bersama mempelajari tentang jangka sorong, micrometer, dan dial indikator, serta setiap kelompok harus bisa dalam jangka sorong, micrometer dan dial indikator dan materi yang telah diberikan.

Pada tahap III, guru melaksanakan investigasi individual maupun kelompok. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan.

Pada tahap IV, menyiapkan laporan akhir. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Pada tahap V, guru mempresentasikan laporan akhir. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi

berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Pada tahap VI, guru melakukan evaluasi. Para siswa saling memberikan 11 luman balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pembelajaran siswa. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Tes yang diberikan pada siklus I berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 20 item. Dari hasil tes siklus I, diperoleh data nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan nilai terendah 45 dengan rata-rata 66,62. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai awal siswa yaitu dari rata-rata nilai siswa 52,06 meningkat menjadi 66,62, tetapi rata-rata nilai belum mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 75%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Penyebab rendahnya nilai kemampuan awal siswa dikarenakan tidak ada keaktifan siswa dalam proses belajar, meskipun sekedar bertanya. Siswa lebih banyak main sendiri atau bercerita dengan temannya sehingga proses pembelajaran masih bersifat pasif. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan diharapkan. Untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya, guru berusaha menjelaskan materi beberapa kali dengan memberikan contoh soal kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa memahami materi dan juga dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Tes yang diberikan pada siklus II berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 20 item. Dari hasil tes siklus II, diperoleh data nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata 75,59. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

rata-rata jika dibandingkan dengan nilai awal siswa yaitu dari rata-rata nilai siswa 66,62 meningkat menjadi 75,59, tetapi rata-rata nilai sudah mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 75%, namun untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dilanjutkan pada siklus III.

Berdasarkan hasil observasi, siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *group investigation* dan siswa terlihat cukup aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat mengerjakan tes yang diberikan guru dengan cukup baik dengan peroleh nilai yang cukup baik dengan rata-rata di atas KKM. Tes yang diberikan pada siklus III berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 20 item. Dari hasil tes siklus III, diperoleh data nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 85 dan nilai terendah 75 dengan rata-rata 77,21. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata jika dibandingkan dengan nilai siklus III yaitu dari rata-rata nilai siswa 75,59 meningkat menjadi 77,21. Rata-rata nilai sudah mencapai KKM sebesar 75%, sehingga penelitian berhenti pada siklus III.

Berdasarkan hasil observasi, siswa sudah terbiasa belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *group investigation* dan siswa terlihat sangat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat mengerjakan tes yang diberikan guru dengan sangat baik dengan peroleh nilai yang sangat memuaskan dengan rata-rata di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah sangat baik dalam menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan sangat baik pula.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X TKR pada kompetensi dasar menggunakan alat-alat ukur mekanik di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata presentase siswa setiap siklusnya. Pada pratindakan, rata-rata presentase keaktifan siswa sebesar 42,87% pada kategori tidak baik pada interval 0-54%. Pada siklus I, rata-rata presentase keaktifan siswa meningkat menjadi 66,69% pada kategori tidak baik pada interval 55 – 64%. Pada siklus II, rata-rata presentase keaktifan siswa meningkat menjadi 80,67% pada kategori baik pada interval 80 - 89%. Pada siklus III, rata-rata presentase keaktifan siswa sebesar 92,02% pada kategori baik pada interval 91 - 100%.
2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKR pada kompetensi dasar menggunakan alat-alat ukur mekanik di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Berdasarkan nilai kemampuan pada pratindakan diperoleh nilai rata-rata sebesar 52,06. Hasil belajar meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 66,62. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 75,59 dan pada

siklus III, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 77,21.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk guru dan siswa yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bahkan mengasyikkan bagi siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya tekanan yang berlebihan.
 - b. Guru hendaknya memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, dan tidak perlu mendewakan salah satu metode pembelajaran karena setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kekuatan.
2. Bagi Siswa

Kuantitas dan kualitas belajar perlu ditingkatkan dan tentu saja keyakinan siswa akan kemampuan diri sendiri untuk dapat menguasai materi merupakan hal yang sangat penting.
3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan memberikan perhatian kepada anak dengan cara memberikan fasilitas belajar yang cukup untuk mendukung pengetahuan dan keterampilan siswa.

E. Daftar Pustaka

Abdulhak. 2001. *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Meningkatkan Kualitas dan Efektifitas Pembelajaran*. Bandung: Kaifa.

Aunurrahman.2009.*Belajar dan Pembelajaran*. Bandung :Alfabeta.
Catharina Tri Anni. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.

- Musfiroh. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*.
Jakart: Grasindo.
- Nurul Hayati. 2002. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Rineka Cipta.
- Slavin. Robert E. 2014. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syafarudin. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Ghalia.
- Wina Sanjaya.2006.*Srategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencan Prenada Media.